

Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 pada Era Digital di SMPN 1 Boyolangu

Ajeng Arina Manasikana^{1*}, Hendra Pratama²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: ajengmanasikana12@gmail.com¹, hndrprt28@gmail.com²

*Korespondensi penulis: ajengmanasikana12@gmail.com

Abstract. Critical thinking skills are essential for every student, especially in today's digital era, where information is spread so freely and without limits. Students need to be taught how to think critically to make the right decisions regarding the information obtained. At school, developing critical thinking skills will help students face increasingly complex challenges. In this case, teachers play a very important role in guiding and educating students to develop these skills well. The objectives of this study are: 1) To find out the role of social studies teachers in improving the critical thinking skills of 8th grade students in the digital era of Ngeri 1 Boyolangu Junior High School. 2) To find out the steps used by social studies teachers to develop critical thinking skills of 8th grade students at Ngeri 1 Boyolangu Junior High School. 3) To find out the inhibiting and supporting factors in developing students' critical thinking skills. The approach used in this research is qualitative. data collection procedures in this study using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out through data collection, data reduction, data display, and data verification. Research Results: 1) Teachers play a role in designing lesson plans with varied learning methods, in each method there are discussion activities, teaching by taking real problems in accordance with the reality related to the material in the classroom, familiarizing students to ask, answer, provide input and provide simple solutions related to the problems given. 2) Steps to Develop Students' Critical Thinking Skills, including teachers getting students used to asking questions, answering, providing simple solutions related to the problems given. Teachers use digital media, such as PowerPoint and websites, as well as game-based learning, which not only makes learning more interesting but also supports students' critical thinking skills through technology. Teachers provide positive motivation to encourage students to participate more actively in learning. 3) The inhibiting factors include the rapid flow of digital information, "filter bubble," lack of digital literacy, and low learning independence. Supporting factors include motivation from teachers or parents and students' intellectual development, which encourages exploration of information and a higher learning spirit.

Keywords: Critical Thinking Ability, Social Science, Teacher's Role.

Abstrak. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi setiap siswa, terutama di era digital saat ini, di mana informasi tersebar dengan begitu bebas dan tanpa batas. Siswa perlu diajarkan cara berpikir kritis untuk membuat keputusan yang tepat terkait informasi yang didapat. Di sekolah pengembangan kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dalam hal ini, guru memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik siswa agar dapat mengembangkan keterampilan ini dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui peran guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di era digital SMPN 1 Boyolangu. 2) Untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan oleh guru IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas 8 SMPN 1 Boyolangu. 3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kemampuan Berpikir kritis siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil Penelitian : 1) Guru berperan dalam mendesain RPP dengan metode pembelajaran yang bervariasi, pada setiap metode terdapat kegiatan diskusi, mengajar dengan mengambil persoalan yang nyata sesuai dengan realita yang berkaitan dengan materi di kelas, membiasakan siswa untuk bertanya, menjawab, memberikan masukan serta memberikan solusi sederhana terkait problem yang diberikan. 2) Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, meliputi guru membiasakan siswa untuk bertanya, menjawab, memberikan solusi sederhana terkait problem yang diberikan. Guru menggunakan media digital, seperti PowerPoint dan situs web, serta game-based learning, yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga mendukung kemampuan berpikir kritis siswa melalui teknologi. Guru memberikan motivasi yang positif untuk mendorong siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam

Received April 22, 2025; Revised Mei 09, 2025; Accepted Mei 23, 2025; Published Mei 26, 2025

pembelajaran. 3) Faktor penghambat mencakup arus informasi digital yang cepat, "*filter bubble*," kurangnya literasi digital, dan kemandirian belajar rendah. Faktor pendukung meliputi motivasi dari guru atau orang tua serta perkembangan intelektual siswa, yang mendorong eksplorasi informasi dan semangat belajar lebih tinggi.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial, Kemampuan Berpikir Kritis, Peran Guru.

1. PENDAHULUAN

Pada era digital ini terdapat perkembangan yang sangat pesat dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pada konteks ini, pendidikan juga mengalami pembaharuan dari waktu ke waktu dan tidak pernah berhenti. Untuk itu, guru profesional harus terus mengembangkan diri dan beradaptasi dengan perubahan ini. Guru Profesional adalah individu yang berkualifikasi tinggi, terdidik dengan banyak keahlian di industri (Rinto Alexandro et al., 2021). Kompetensi Guru Profesional menggambarkan serangkaian kemampuan, informasi, nilai, dan sikap yang perlu dimiliki pendidik agar dapat mengajar siswa secara efektif di era digital (Budianti et al., 2022).

Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru menyebutkan hal tersebut kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi ini meliputi penggunaan teknologi secara efektif, berkolaborasi dengan orang lain, menjadi kreatif, memahami kebutuhan dan sifat peserta didik, serta mengelola pembelajaran yang dipersonalisasi dan adaptif.

Guru dituntut harus memahami cara menggunakan teknologi secara bijak untuk meningkatkan proses pembelajaran saat memasuki era digital sekarang ini (Umar, S.S., 2024). Guru yang memahami teknologi merupakan pendidik yang mampu mengintegrasikan perangkat dan aplikasi digital ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan sehingga tercipta suasana yang mendorong dan mendukung pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, dan menarik. Dampak penggunaan teknologi terhadap hasil belajar siswa juga ditentukan oleh kompetensi guru dalam menggabungkan mata pelajaran ini ke dalam kurikulum, menciptakan dan mengawasi pembelajaran berbasis teknologi, dan menawarkan bantuan yang relevan saat menggunakannya^{Tabel 8}.

Kualitas guru profesional di era digital meliputi kemampuan bekerja sama, pengetahuan tentang kebutuhan siswa di era digital ini, dan kapasitas untuk mengawasi pembelajaran individual dan adaptif (Lestari & Kurnia, 2023). Oleh karena itu, muncul konsep guru digital, yang merujuk pada pendidik atau fasilitator yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru digital merupakan istilah yang merujuk pada pendidik atau fasilitator yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pada era digital ini, para guru harus mampu menggunakan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. (Notanubun, 2019) Sehingga guru era digital perlu menggunakan berbagai platform seperti e-learning, Google Classroom, rumah belajar, aplikasi zoom, google meet dan Whatsapp Group.

Maka dari itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran. Priyatni menyebutkan bahwa ada 4 (empat) aspek keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran yaitu memilih media sesuai kompetensi dasar, memilih media sesuai karakteristik siswa, memvariasikan media, dan mengoperasikan/mengaplikasikan media. ^{Tabel 8}

Adapun keterampilan guru dalam memilih media yang dimaksud yaitu: 1) kemampuan guru dalam memilih media yang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang ditentukan; 2) memilih media yang sesuai dengan tema dan isi pembelajaran; 3) memilih media yang muda diperoleh dan mudah dibuat oleh guru; serta 4) memilih media yang layak dan tidak berbahaya bagi anak didik.

Kemudian keterampilan guru dalam memvariasikan penggunaan media pembelajaran yang dimaksud, yaitu: 1) guru melakukan variasi terhadap penggunaan media pandang di dalam kegiatan pembelajaran; 2) guru melakukan variasi terhadap penggunaan media dengar di dalam kegiatan pembelajaran; 3) guru melakukan variasi terhadap penggunaan media taktil di dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya keterampilan guru dalam mengaplikasikan media pembelajaran yang dimaksud, yaitu: 1) guru mengerti kegunaan dari media pembelajaran; 2) guru dapat mencontohkan kepada anak didik cara mengaplikasikan media; 3) guru melibatkan anak dalam mengaplikasikan media baik secara langsung maupun tidak langsung; 4) guru dapat mengatasi kendala yang terjadi saat mengaplikasikan media pembelajaran.

Dalam praktek pembelajaran yang dilaksanakan guru seringkali didapati gejala bahwa proses pembelajaran berjalan monoton dan verbalitas yaitu siswa hanya diberi jalan dan menerima, dan guru melaksanakan pengajaran dengan penuturan (verbal) semata-mata. Jarang

dijumpai keaktifan belajar yang lebih jauh seperti berdiskusi atau melakukan penemuan. Secara sederhana situasi pengajaran demikian dapat di gambarkan dengan mendengarkan, catat dan hafalkan. Tabel 8

Realita tersebut jelas tidak dibenarkan, karena hal itu dapat menjadikan peserta didik pasif dan hanya statis menyaksikan ceramah dari guru. Selain itu, kenyataan tersebut tentunya juga akan berimbas pada menurunnya prestasi belajar peserta didik. Untuk menanggulangi keadaan tersebut, maka seorang guru harus memanfaatkan media pembelajaran. Karena, salah satu fungsi utama media pembelajaran di era digital ini adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang di tata dan di ciptakan oleh guru (Azhar Arsyad: 2008). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan refleksi, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk sukses dalam akademik dan kehidupan sehari-hari.

Fakta di lapangan dari hasil observasi di SMPN 1 Boyolangu menunjukkan bahwa peserta didik kelas 8 awal masih terlihat kurang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Seperti contohnya dalam kegiatan pembelajaran, mereka cenderung hanya menerima informasi secara pasif tanpa mencoba menggali lebih dalam atau mengajukan pertanyaan yang relevan terkait apa yang belum mereka pahami. Ketika diberikan soal yang membutuhkan analisis atau penyelesaian masalah, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dan lebih memilih menunggu arahan langsung dari guru atau mencontek jawaban teman.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru IPS, Ibu Ayu Setiani, beliau menyampaikan bahwa anak-anak kelas 8 sering kali kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka. "Mereka lebih suka diam atau memberikan jawaban yang sekadar mengikuti teman lainnya, tanpa mencoba berpikir secara mandiri," ujar beliau. Selain itu, Ibu Ayu juga menambahkan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak latihan dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi permasalahan sehari-hari yang relevan dengan materi pelajaran. Beliau juga mengatakan bahwa pola berpikir kritis (*critical thinking*) di era digital memerlukan banyak upaya dari guru untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, misalnya dengan melakukan strategi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. "Selama ini, metode pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas teknologi di SMPN 1 Boyolangu dirasa sudah cukup baik, namun daya serap pemahaman siswa terhadap pelajaran yang dipaparkan oleh guru masih rendah. Maka dari itu, upaya dari seorang guru IPS sangat diperlukan dalam meningkatkan pola berpikir kritis," ucap Bu Ayu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peran Guru

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 No.14 Tahun 2015 Pasal 1, guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi Siswa pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan dan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Pengertian Berpikir Kritis

Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kecakapan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kecakapan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Menurut Guilford dan Johnson yang dikutip oleh Purwanto manusia memiliki dua pola berpikir yang fundamental yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdispliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagaian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi social.^{Tabel 8}

Pendidikan Era Digital

Pendidikan Digital merupakan konsep/cara memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media multimedia antara lain menggunakan bantuan computer/notebook, smartphone, video, Audio dan visual. Dalam dunia pendidikan tidak hanya fokus pada satu teknologi yang digunakan, namun teknologi sangat banyak ragamnya dan akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dari pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka Berpikir tertentu. Peneliti ingin melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam tentang peran guru IPS dalam mengembangkan kemampuan Berpikir kritis siswa di SMPN 1 Boyolangu. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Boyolangu yang beralamatkan Jl. Raya Boyolangu, Maron, Boyolangu, Kec. Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66235. Data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di era digital SMPN 1 Boyolangu

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa agar mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Era digital menghadirkan beragam informasi yang memerlukan pemikiran mendalam untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyaringnya. Guru, sebagai penggerak utama dalam pembelajaran, berperan membantu siswa memahami materi secara mendalam serta melatih mereka untuk berpikir lebih terbuka dan analitis. Dengan demikian, peran guru menjadi kunci dalam membentuk pola pikir kritis siswa di era ini, diantara peran gurudi era digital dalam meingkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 1 Boyolangu adalah sebagai berikut:

Guru berperan mendesain RPP dengan metode pembelajaran yang bervariasi

Guru memiliki peran penting dalam mendidik siswa maka dari itu mengembangkan keterampilan pedagogis yang mampu menangkap perhatian siswa dan merangsang minat mereka terhadap pembelajaran. Kemampuan mengelola kelas, menyusun kurikulum yang responsif, dan menggunakan metode pengajaran inovatif menjadi aspek penting dalam

meningkatkan kualitas pengajaran IPS. Dengan memperbarui keterampilan pedagogis, guru akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Guru di SMPN 1 Boyolangu memiliki peran krusial dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam proses ini, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menerapkan metode yang bervariasi untuk memastikan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan berbagai metode pembelajaran bertujuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Metode-metode yang sering digunakan meliputi diskusi kelompok, PBL, penggunaan media digital. Dengan pendekatan ini, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga memastikan bahwa RPP yang dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, mengintegrasikan nilai-nilai karakter, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Seperti diungkapkan oleh guru di SMPN 1 Boyolangu bahwa Kemampuan Berpikir kritis di era sekarang merupakan hal yang penting, karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menilai suatu informasi sehingga dapat menghasilkan sudut pandang dan keputusan yang baik. Berpikir kritis sangatlah penting bagi siswa di era digital saat ini. Hal ini dikarenakan, dengan berpikir kritis, siswa dapat memilah dan menggunakan sesuatu dengan bijak agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Terlebih di zaman yang serba digital, informasi akan sangat mudah menyebar, sehingga perlu adanya pemikiran yang kritis sebelum bertindak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gustiana., Dkk. Agar kegiatan belajar-mengajar (KBM) berjalan lancar, guru membutuhkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa dan memastikan materi yang disampaikan mudah dipahami. Seorang guru biasanya menyusun RPP secara mandiri dengan mengembangkan ide-ide kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. RPP mencakup komponen penting seperti Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi, tujuan pembelajaran, serta materi yang akan disampaikan. Dengan perencanaan yang matang, RPP menjadi panduan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan terarah, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Pada sertiap metode pembelajaran terdapat kegiatan diskusi

Selain merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, guru juga menerapkan diskusi sebagai salah satu strategi pembelajaran pada setiap materi. Diskusi dianggap penting karena mampu menanamkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Salah satu guru IPS mengungkapkan bahwa berpikir kritis mencakup beberapa kemampuan, yaitu memahami masalah, menyimpulkan informasi, memberikan alasan, menganalisis argumen, serta menyampaikan pendapat secara jelas dan logis.

Melalui diskusi, siswa tidak hanya diajak untuk aktif berbicara tetapi juga dilatih untuk berpikir secara mendalam dan sistematis. Guru sering memberikan tantangan berupa pertanyaan atau masalah yang memerlukan solusi kreatif. Proses ini membantu siswa untuk melatih kemampuan memecahkan masalah, sehingga guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa mampu berpikir kritis. Dengan pendekatan ini, diskusi tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran tetapi juga sebagai alat untuk membentuk siswa menjadi individu yang reflektif dan analitis.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Basyiruddin Usman, yang berbunyi metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiaastiti dan Kania yang menemukan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan Berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik. Pada penelitian tersebut terdapat peningkatan yang cukup signifikan, pada siklus I ke siklus II untuk hasil nilai diskusi terjadi peningkatan. Sedangkan untuk keaktifan dari siklus I ke siklus II meningkat.

Mengajar dengan mengambil persoalan yang nyata sesuai dengan realita yang berkaitan dengan materi di kelas

Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sangat penting sebagai jembatan antara teori dan realitas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru berupaya mengajar dengan menggunakan persoalan nyata yang sesuai dengan realitas sehari-hari dan berkaitan dengan materi di kelas.

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep teoritis dapat diterapkan dalam konteks praktis. Dengan menghadirkan persoalan-persoalan aktual, guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mencari solusi

yang aplikatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Raipartiwi dkk, Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Dengan asumsi dasar pada batasan masalah tersebut, PBL menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi. Melalui pendekatan PBL, pembelajaran Sosiologi menjadi lebih menarik karena objek yang dipelajari berasal dari situasi dunia nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, konsep pengetahuan esensial yang dipelajari melalui pendekatan ini mampu mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Secara alami, hal ini juga akan memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, menjadikan mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Membiasakan siswa untuk bertanya, menjawab, memberikan masukan serta memberikan solusi sederhana terkait problem yang diberikan

Membiasakan siswa untuk bertanya, menjawab, memberikan masukan, serta menawarkan solusi sederhana terhadap masalah yang diberikan merupakan langkah penting dalam pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan siswa secara aktif, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Di SMPN 1 Boyolangu, guru berperan dalam kegiatan diskusi menjadi salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Diskusi memungkinkan interaksi tanya jawab yang dinamis antara siswa dan guru, maupun antar siswa. Siswa didorong untuk bertanya untuk menggali pemahaman lebih dalam, menjawab untuk menunjukkan kemampuan analisis, serta memberikan masukan yang kreatif terhadap pandangan atau solusi yang diajukan teman-temannya.

Melalui proses ini, siswa diajak untuk mengevaluasi ide-ide yang muncul, menghubungkan teori dengan konteks nyata, dan belajar menghargai perspektif orang lain. Diskusi yang aktif dan terarah menjadi media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih kritis dan solutif. Di SMPN 1 Boyolangu, pendekatan ini diterapkan dengan tujuan menciptakan suasana kelas yang interaktif dan mendalam, yang mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka dan kreatif.

Temuan penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febrianti, Fitri Ayu, Model pembelajaran ini menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Model pembelajaran inkuiri dapat menjadi strategi yang berpusat pada siswa, di mana kelompok siswa diarahkan untuk membahas suatu isu atau mencari jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa mengikuti prosedur yang telah digariskan secara jelas dan struktural oleh guru untuk menemukan jawaban tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri.

Langkah-langkah yang digunakan oleh guru IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas 8 SMPN 1 Boyolangu

Langkah-langkah yang digunakan oleh guru IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di SMPN 1 Boyolangu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Setiap guru tentunya memiliki cara atau prosedur tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan dapat berbeda-beda, tetapi pada intinya bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa berpikir secara logis, kritis, dan analitis. Dengan langkah-langkah yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di era digital, diantara langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

Guru membiasakan siswa untuk bertanya, menjawab, memberikan masukan serta memberikan solusi sederhana terkait problem yang diberikan

Langkah yang dilakukan guru di SMPN 1 Boyolangu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan membiasakan mereka untuk bertanya, menjawab, memberikan masukan, serta memberikan solusi sederhana terkait masalah yang diberikan. Guru mendorong siswa untuk tidak ragu bertanya jika ada hal yang kurang dipahami, karena dengan bertanya, siswa dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang sedang dipelajari. Seperti diungkapkan oleh Guru IPS di SMP 1 Boyolangu guru selalu mendorong siswa untuk bertanya *“apakah ada yang belum dipahami atau dibingungkan silahkan tanyakan”*. Selain itu, siswa juga diajak untuk aktif memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, yang melatih mereka untuk berpikir cepat dan mengorganisasi ide-

ide secara jelas. Kadang kala dalam kegiatan tanya jawab yang memberikan jawaban tidak langsung gurunya namun diberikan kesempatan kepada murid yang lainnya untuk menjawab pertanyaan temannya.

Di samping itu, siswa dibiasakan untuk memberikan masukan kepada teman-teman mereka, yang memperkaya diskusi dan memperluas sudut pandang dalam memecahkan masalah. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menawarkan solusi sederhana terkait permasalahan yang diajukan, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dan mencari alternatif pemecahan masalah yang logis dan praktis.

Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa semakin terbiasa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mengemukakan solusi yang tepat. Langkah-langkah ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edy Isman, Brainstorming adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, di mana peserta didiknya memiliki latar belakang dan pengetahuan yang berbeda-beda. Metode ini melatih keaktifan siswa dalam bertanya dan mengolah pertanyaan, sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa semakin terbiasa dengan penerapan metode ini, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka, terutama dalam pembelajaran sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan membantu mereka mengembangkan pemikiran analitis dan reflektif. Seperti yang dijelaskan oleh Halpen, berpikir kritis melibatkan penilaian terhadap berbagai informasi untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah, yang dapat dipicu melalui kegiatan tanya jawab di kelas.^{Tabel 8} Selain itu, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan masukan dan solusi, guru dapat melatih mereka dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi fakta, dan merumuskan solusi yang efektif. Penerapan langkah ini secara konsisten membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Guru Menggunakan Media Digital

Media digital merupakan alat yang sangat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Boyolangu. Salah satu manfaat utama dari media digital adalah kemudahan aksesibilitasnya. Dengan adanya teknologi digital,

siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, yang memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Seperti yang biasanya dilakukan oleh guru yaitu menggunakan PPT dan *game learning*. Selain itu, media digital menyediakan berbagai sumber informasi yang bervariasi, seperti video, infografis, dan artikel, yang dapat memfasilitasi pemahaman konsep-konsep yang diajarkan. Media ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi, seperti melalui kuis interaktif atau simulasi, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara lebih efektif.

Dalam konteks era digital ini, kualifikasi guru perlu ditingkatkan agar sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai sistem pembelajaran berbasis teknologi seperti ujian berbasis internet, penilaian melalui komputer atau E-rapr, e-learning, serta penggunaan media pembelajaran seperti laptop dan proyektor juga tersedia. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif. Hal ini menghasilkan peran yang krusial bagi guru IPS sebagai fasilitator yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan beragam media pembelajaran di lingkungan kelas IPS.

Penggunaan media digital ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Purwanti, media pembelajaran digital ialah media pembelajaran yang menciptakan suatu gambar digital yang boleh diproses, diakses dan diedarkan menggunakan perangkat teknologi. Media pembelajaran digital juga bisa dipanggil multimedia. Merupakan sejenis media pembelajaran yang boleh merangsang minat pelajar dalam bahan pembelajaran dengan menggunakan media digital dalam bentuk gambar, audio, video dan animasi. Dengan menggunakan media digital, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Guru memberikan motivasi yang positif

Semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting, saat siswa memiliki motivasi atau dorongan yang besar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran maka kelas yang aktif bukanlah suatu hal yang sulit untuk didapatkan. Guru di SMPN 1 Boyolangu memotivasi peserta didik dengan menggunakan model-model penelajaran yang meningkatkan keaktifan siswa, serta menggunakan media pembelajaran yang beragam seperti telah dijelaskan sebelumnya. Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh guru tidak serta merta tanpa tujuan, dengan guru menggunakan metode serta media pembelajaran tersebut akan berdampak terhadap kempuan berpikir kritis siswa. Seperti dijelaskan oleh guru pada bab sebelumnya guru menghadirkan berbagai isu-isu terkini yang berkaitan dengan tema pembelajaran IPS

yang sedang berlangsung, yang berdampak terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat belajar dengan maksimal dan dapat berpikir secara kritis.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Fitri, dkk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di SKB Kuningan, besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu sebesar 88,7% dimana sisanya sebesar 11,3% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Semakin tinggi motivasi belajar warga belajar, semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritisnya.

Faktor penghambat dan pendukung untuk mengembangkan kemampuan Berpikir kritis siswa

Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan aspek krusial yang perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran. Kedua faktor ini saling memengaruhi keberhasilan upaya guru dalam melatih siswa untuk berpikir lebih mendalam, analitis, dan logis. Memahami faktor-faktor ini membantu guru dan pihak sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Faktor pendukung dapat mempercepat tercapainya tujuan, sementara faktor penghambat perlu diidentifikasi dan diatasi agar tidak menjadi kendala dalam proses pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan produktif. Diantara faktor penghambat dan pendukung yang ada di SMPN 1 Boyolangu dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa sebagai berikut :

Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak akan terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah faktor penghambat di antara faktor penghambat yang peneliti temukan adalah yang pertama, adanya arus informasi digital yang sangat cepat dan semakin laas. Dengan kecepatan penyebaran informasi tersebut jika tidak disikapi dengan bijak maka akan berdampak kepada salahnaya menerima informasi mana yang benar dan mana yang salah, sehingga dalam hal ini sangat peting kemampuan berpikir kritis dikalangan siswa untuk dikembangkan.

Kedua, adanya "*Filter bubble*" di media sosial yang berdampak pada siswa hanya terpapar pandangan sesuai keyakinan pribadi, mengurangi kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif lain. "*Filter bubble*" kecangginahan dan kemajuan era digital

sangatlah luarbiasa sistem akan mengenali penggunanya sesuai dengan aktvitasnya di media digital saat seseorang memasuki sebuah berita atau topic tertentu maka sistem akan terus memberikan informasi terkait hal tersebut bahkan memberikan rekomendasi-rekomendasi yang berkaitan. Suatu hal yang luarbiasa bermanfaat jika bisa digunakan dengan bijak namun hal tersebut selalu terdapat celah yang mengecoh pengguna media digital untuk mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan realitas yang ada pada dunianya. Sehingga kesadaran penuh akan pentingnya kemampuan berpikir kritis sangat perlu ditanamkan kepada siswa, agar dapat membedakan mana yang baik serta, benar dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan.

Ketiga, kurangnya literasi digital, keterampilan menyaring dan mengevaluasi informasi yang terbatas. Kemampuan literasi digital sangatlah penting dimiliki oleh siswa yang hidup di era digital ini. Maraknya informasi yang mengalir dengan cepat dan seringkali informasi yang tersebar diberbagai platform tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Siswa yang kurang literasi digital cenderung kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang menyesatkan atau bersifat hoaks. Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat diperlukan agar siswa dapat menghadapi tantangan dunia modern yang penuh dengan informasi beragam.

Keempat, kemandirian belajar rendah, bias pribadi, egoisme, dan terlalu percaya diri juga menjadi faktor penghambat yang tidak kalah penting. Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah sering kali bergantung sepenuhnya pada guru atau pihak lain dalam memahami materi pelajaran, sehingga mereka kurang terlatih untuk berpikir secara kritis dan mandiri. Bias pribadi yang muncul, baik berupa prasangka maupun sudut pandang yang terlalu sempit, dapat menghambat siswa untuk menerima ide atau informasi baru yang berbeda dari keyakinan mereka. Egoisme dan rasa terlalu percaya diri juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang terlalu percaya pada pendapat pribadi mereka cenderung enggan untuk membuka diri terhadap sudut pandang lain, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk belajar melalui diskusi dan evaluasi yang kritis.

Dengan adanya berbagai faktor penghambat ini tidaklah menjadikan suatu kendala dalam upaya guru untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 1 Boyolangu.

Faktor Pendukung

Terlepas dari berbagai faktor penghambat sebagai tantangan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 1 Boyolangu, terdapat beberapa faktor pendukung terciptanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebagaimana berikut:

Pertama, motivasi dan perkembangan intelektual adalah dua elemen penting yang saling mendukung dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami, mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi berbagai informasi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan dari guru atau orang tua, memberikan dorongan tambahan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Perkembangan intelektual, yang ditandai dengan kemampuan analitis dan logis, semakin terasah ketika siswa terpapar lingkungan yang mendukung proses berpikir kritis.

Kebiasaan positif yang ditanamkan di sekolah maupun di rumah, seperti membaca, berdiskusi, dan menganalisis masalah, menjadi pondasi penting dalam mengembangkan sikap kritis. Dorongan dari orang tua melalui diskusi terbuka dan umpan balik yang membangun menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak untuk mengeksplorasi ide dan gagasan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan mengevaluasi informasi, memformulasikan pendapat, dan memecahkan masalah secara sistematis.

Selain itu, metode pembelajaran interaktif yang diterapkan di kelas memberikan kontribusi besar dalam melatih siswa berpikir kritis. Diskusi kelompok mengajarkan siswa untuk bekerjasama, menganalisis sudut pandang yang berbeda, dan menyampaikan ide secara logis. Pertanyaan terbuka dari guru memacu siswa untuk berpikir mendalam, sedangkan refleksi membantu mereka mengevaluasi pemahaman. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung semakin memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan di era modern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lolita Anna Risandy, Dkk. Faktor-faktor meliputi psikologi, fisiologi, kemandirian belajar, dan kecemasan. Selain itu, faktor lain yang mendukung guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah kerjasama dengan orang tua. Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis siswa di rumah.

Temuan terkait faktor pendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Siti Mujanah dan Sumiati yang mengungkapkan, penggunaan metode dan proses pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran berbasis kasus, atau diskusi yang merangsang Berpikir kritis; sehingga menciptakan suasana akademik yang tepat. Selain itu perhatian dari pihak keluarga sangat

dibutuhkan baik di tingkat perguruan tinggi maupun di tempat kerja sebagai karyawan atau pengusaha.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terkait *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 8 Pada Era Digital di SMPN 1 Boyolangu*, dapat disimpulkan bahwa peran guru IPS sangat signifikan. Guru berperan aktif dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat metode pembelajaran bervariasi, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif. Dalam setiap metode, guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan menggunakan persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pemahaman materi. Guru juga membiasakan siswa untuk bertanya, menjawab, memberi masukan, serta menyampaikan solusi sederhana terhadap masalah yang diberikan, yang secara langsung membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk mendukung proses tersebut meliputi pembiasaan berdiskusi dan penggunaan media digital seperti PowerPoint dan *game learning*. Guru juga memberikan motivasi positif dengan menghadirkan isu-isu aktual yang berkaitan dengan materi IPS, sehingga meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti arus informasi digital yang sangat cepat, efek *filter bubble* di media sosial, rendahnya literasi digital, serta kurangnya kemandirian belajar dan adanya bias pribadi serta egoisme. Di sisi lain, faktor pendukung berasal dari motivasi yang diberikan guru atau orang tua, serta perkembangan intelektual siswa itu sendiri yang mendorong mereka untuk lebih aktif mengeksplorasi informasi dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai bentuk evaluasi dan perbaikan ke depan. Untuk SMPN 1 Boyolangu, diharapkan agar lebih siap dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital, dengan pelaksanaan media pembelajaran yang cepat dan tepat waktu sesuai jadwal, agar tidak terjadi keterlambatan dalam proses pembelajaran digital. Pengoptimalan peran guru IPS juga penting dalam mendorong motivasi siswa untuk berpikir kritis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih mendalami faktor-faktor yang mendorong siswa dalam meningkatkan motivasi berpikir kritis di era digital. Optimalisasi peran guru IPS dalam membangkitkan motivasi siswa untuk berpikir kritis dapat diangkat sebagai topik utama dalam penelitian karena hal ini penting untuk dikaji agar siswa semakin aktif menanggapi isu-isu yang berkembang. Selain itu, penelitian ini

hendaknya tidak menjadi satu-satunya rujukan, sehingga penting bagi peneliti berikutnya untuk membaca dan mendalami referensi lainnya guna memperkaya kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2016). *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Fauzi. (2016). Daya serap siswa terhadap pembelajaran taksonomi pendidikan agama Islam. *Jurnal Pusaka*, 8.
- Alexandro, R., Misnawati, & Wahidin. (2021). *Profesi keguruan (Menjadi guru profesional)*. Gue.
- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *Pembelajaran terpadu* (hlm. 135). LPPPI.
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565–2571.
- Departemen Agama RI. (2006). *UU RI Th.2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Pedoman pembelajaran tuntas (mastery learning)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Edy Surahman, & Mukminan. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 3.
- Elaine, B. J. (2009). *Contextual teaching and learning*. Mizan Learning Centre (MLC).
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Hamzah B. Uno, & Mohamad, N. (2014). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik* (pp. 60–61). Bumi Aksara.
- Hanafi, H., La Adu, & Muzakkir, H. (2018). Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hassan, A. M. (2009). *Ciri guru ideal era globalisasi dalam pendidikan karakter di zaman keblinger*. PT Grasindo.
- Isti Yuadarma. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan metode studi kasus pada pembelajaran IPS kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(6), 578.
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual teaching and learning*. Mizan Learning Centre (MLC).

- Joko Subagyo. (2004). *Metode penelitian dalam teori dan praktik* (hlm. 86). Rineka Cipta.
- Kania, W., & Widiastuti, W. (2021). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 259–264.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Surah Al-Mujadalah (58:11)*. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang Diklat Kemenag RI.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen pendidikan*. Deepublish.
- Lestari, D. H., & Kurnia, H. (2023). Implementasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metode penelitian kualitatif* (hlm. 248). Rosda Karya.
- M. Basyiruddin Usman. (2002). *Metodologi pembelajaran* (hlm. 36). Ciputat Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (pp. 12–14). Sage Publications.
- Mudlofir, A. (2013). *Pendidik profesional*. Rajawali Pers.
- Muhammad Yamin, & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 129.
- Muliadi, A. (2021). Pengaruh penerapan PAIKEM terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas V SDN 265 Uddungeng Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Muliadi, A. (n.d.). Pengaruh penerapan PAIKEM terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan.
- Neni. (2023). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Al-Idarah*, 2(2), 96–103.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru di era digital (abad 21). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(2), 54.
- Nurfadhillah, S., dkk. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SDN Kohod III. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255.
- Priyatni, E. T. (2010). Buku ajar program pengalaman lapangan micro teaching. Dalam LP3 UM (Ed.), *Keterampilan menggunakan media* (pp. 1–7). UPT PPL UM. <https://id.scribd.com>
- Purwanto, N. (n.d.). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, I. T. (2023). Analisis hasil pengaruh perkembangan Iptek terhadap hasil belajar siswa SD/MI. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(1), 97–110.

- Rohmah, M. (2024). Pengaruh asesmen otentik dengan asesmen tradisional dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Motivasi Pendidikan*, 2(3), 151–158. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i3.3865>
- Rusman. (2009). *Manajemen kurikulum* (Cet. 2). Rajawali Press.
- Samba, S. (2007). *Lebih baik tidak sekolah*. LKiS.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan profesi guru*. Alfabeta.
- Shofiyah Maqbullah, dkk. (2018). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran di sekolah dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2), 106–112.
- Silvia Fitri, dkk. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di SKB Kuningan. *Journal of Community Education*, 1(1), 14.
- Siti Mujanah, & Sumiati. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi critical thinking dan pengaruhnya terhadap prestasi mahasiswa UNTAG Surabaya dan mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia. *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia ke-2 Tahun 2020*. ISBN: 978-623-96163-3-5.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (hlm. 225). Alfabeta.
- Suhaimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (hlm. 129). Rineka Cipta.
- Supardi. (2016). *Penilaian autentik pembelajaran afektif, kognitif, dan psikomotor: Konsep dan aplikasi* (hlm. 152–154). Rajawali Pers.
- Surya, H. (2011). *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*. Elek Media Komputindo.
- Surya, M. (2003). *Percikan perjuangan guru*. Aneka Ilmu.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Tasrif. (2008). *Pengantar dasar IPS*. Genta.
- Umar, S. S. (2024). *Komunikasi pembelajaran di era digital*. [https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/214/1/15.KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/214/1/15.KOMUNIKASI%20PEMBELAJARAN%20DI%20ERA%20DIGITAL.pdf)
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. (2015). Nomor 14 Tahun 2015 Pasal 1.
- Widiastuti, W., & Kania, W. (2021). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 259–264. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI>

- Wingkel. (2007). *Psikologi pengajaran* (Cet. X). Media Abadi.
- Winkel, W. S. (2014). *Psikologi pengajaran* (pp. 283–288). Sketsa.
- Yarsama, K. (2021). Profil pendidik ideal pada abad XXI. *Jurnal Widyadari*, 22(1), 28.
- Zainuddin Notanubun. (2019). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru di era digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(2), 54.